

Analisis Kelayakan Usaha Bawang Merah Gapoktan Karya Makmur Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak

Ahmad Naja Abadi^{1*}, Dwi Retna Sulistyawati², Gunawan Mohammad³

¹⁻³Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

Alamat: Jl. Taman Siswa, Pekeng, Kauman, Tahunan, Kec. Tahunan, Kabupaten Jepara,
Jawa Tengah (59427)

Korespondensi penulis : najaabadi18@gmail.com*

Abstract : This study also highlights the importance of education and training for farmers to improve their technical skills in farming and managing their farms. Training in the use of modern agricultural technologies, such as automated fertilizing tools and efficient irrigation systems, can help farmers reduce production costs and increase yields. Furthermore, training in digital marketing can help farmers market their products more effectively through online platforms, reducing reliance on intermediaries and increasing profit margins. Furthermore, it is crucial for the government to provide support in the form of extension services and easy access to business capital. More accessible capital will enable farmers to invest in more efficient equipment and more environmentally friendly organic fertilizers. Targeted microcredit distribution to farmer groups can also accelerate the adoption of new, more productive agricultural technologies. The adoption of sustainable and environmentally friendly agricultural practices should be a long-term focus to ensure the registration of shallot farming businesses. Farmers need to be incentivized to use organic fertilizers and natural pesticides that are safer for the soil and air. Furthermore, the implementation of integrated and environmentally friendly farming systems such as agroforestry can also be an alternative to increase agricultural yields without damaging the environment. With improvements in education, training, access to capital, and the adoption of more efficient technology, shallot farming in Pasir Village can develop better and become more sustainable in the future. Furthermore, collaboration between farmer groups and local research institutions and universities can also be key to introducing new agricultural innovations.

Keywords: Farming Business, Financial Feasibility, R/C Ratio, Red Onion.

Abstrak : Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pendidikan dan pelatihan bagi petani agar mereka dapat meningkatkan keterampilan teknis dalam bertani dan mengelola usaha pertanian mereka. Pelatihan mengenai penggunaan teknologi pertanian modern, seperti alat pemupukan otomatis dan sistem irigasi efisien, dapat membantu petani mengurangi biaya produksi dan meningkatkan hasil panen. Selain itu, pelatihan terkait dengan pemasaran digital dapat membantu petani memasarkan produk mereka secara lebih efektif melalui platform online, mengurangi ketergantungan pada perantara dan meningkatkan margin keuntungan. Selain itu, penting bagi pemerintah untuk memberikan dukungan berupa penyuluhan dan akses mudah terhadap modal usaha. Modal yang lebih mudah diakses akan memungkinkan petani untuk berinvestasi pada peralatan yang lebih efisien dan pupuk organik yang lebih ramah lingkungan. Penyaluran kredit mikro yang tepat sasaran kepada kelompok tani juga dapat mempercepat proses adopsi teknologi pertanian baru yang lebih produktif. Penerapan praktik pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan harus menjadi fokus jangka panjang untuk menjamin keberlanjutan usaha tani bawang merah. Petani perlu diberikan insentif untuk menggunakan pupuk organik dan pestisida alami yang lebih aman bagi tanah dan air. Di samping itu, penerapan sistem pertanian terpadu dan ramah lingkungan seperti agroforestry juga dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan hasil pertanian tanpa merusak lingkungan. Dengan adanya peningkatan dalam hal pendidikan, pelatihan, akses terhadap modal, dan penerapan teknologi yang lebih efisien, usaha tani bawang merah di Desa Pasir dapat berkembang dengan lebih baik dan lebih berkelanjutan ke depannya. Selain itu, kolaborasi antara kelompok tani dengan lembaga riset dan universitas setempat juga dapat menjadi kunci untuk memperkenalkan inovasi baru dalam pertanian.

Kata Kunci: Bawang Merah, Usaha Tani, R/C Ratio, Kelayakan Finansial.

1. LATAR BELAKANG

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam struktur perekonomian Indonesia. Selain sebagai penyedia lapangan kerja dan penghasil devisa, sektor ini juga menjadi pemasok utama bahan baku industri makanan dan minuman serta menjadi pilar ketahanan pangan nasional (Fatah & Mardiyati, 2022). Untuk mendorong pertumbuhan sektor pertanian secara berkelanjutan, optimalisasi komoditas unggulan menjadi langkah strategis yang perlu terus dikembangkan.

Sektor pertanian memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia, karena berperan sebagai salah satu sumber devisa negara, pendorong pertumbuhan ekonomi, serta penyedia lapangan kerja (Jasman, 2024). Selain itu, sektor pertanian juga merupakan penyedia bahan baku penting bagi industri. Khususnya industri pengolahan makanan dan minuman atau agro industri. Sektor pertanian turut menjadi pilar utama dalam mendukung ketahanan pangan nasional karena perannya dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia.

Salah satu komoditas strategis tersebut adalah bawang merah. Tanaman hortikultura ini telah ditetapkan sebagai barang kebutuhan pokok berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2015, mengingat peran pentingnya sebagai bahan penyedap utama dalam konsumsi harian masyarakat. Selain dipasarkan dalam bentuk segar, bawang merah juga memiliki potensi olahan seperti pasta, minyak, dan bahan baku pestisida nabati karena kandungan senyawa aktif seperti minyak atsiri dan kuersetin (Simatupang, Hutapea, & Aguaninta, 2021).

Desa Pasir, Kecamatan Mijen, yang terletak di Kabupaten Demak, menjadi salah satu kawasan sentra produksi bawang merah terbesar di Provinsi Jawa Tengah. Budidaya bawang merah di daerah ini dilakukan secara intensif oleh petani karena perawatannya yang mudah dan permintaan pasar yang stabil. Dimana 800 hektar lahan pertanian di desa Pasir seluas 650 hektar digunakan untuk lahan pertanian bawang merah. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang diperoleh petani dari usaha tani bawang merah dan apakah usaha tani tersebut layak dijalankan secara finansial berdasarkan analisis *Revenue-Cost (R/C) Ratio*.

2. KAJIAN TEORITIS

Penerimaan (revenue) merujuk pada pendapatan yang dihasilkan dari penjualan produk atau hasil output. Kegiatan usahatani dianggap memberikan keuntungan apabila jumlah penerimaan melebihi keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses berlangsung (Subastian & Yuliawati, 2024). Biaya usahatani merupakan total pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani untuk menjalankan kegiatan usahatannya, yang mencakup biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, serta biaya-biaya lainnya (Ridho & Prayuningsih, 2018). Pendapatan adalah peluang untuk memperoleh hasil dari suatu usaha yang telah dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Analisis R/C ratio dan B/C ratio digunakan untuk menilai apakah usahatani yang dijalankan layak dan menguntungkan untuk diteruskan serta dikembangkan. Sementara itu, analisis titik impas digunakan untuk menghitung titik penjualan minimum yang harus dicapai agar pendapatan melebihi biaya, sehingga dapat memberikan gambaran apakah usaha berada dalam kondisi untung atau rugi.

Studi kelayakan usaha adalah serangkaian proses yang dilakukan untuk mengidentifikasi, merancang, dan menganalisis secara menyeluruh semua aspek dan kegiatan yang berkaitan dengan suatu usaha, dengan tujuan utama memperoleh keuntungan secara ekonomi atau memberikan manfaat sosial (Lestari & Suryana, 2013). Tahapan ini melibatkan kajian secara menyeluruh terhadap semua aspek yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan barang dan jasa dalam suatu sistem ekonomi (Maulah, 2024). Komponen mendasar dari studi kelayakan usaha terdiri dari pemeriksaan dan penelitian menyeluruh terhadap usaha yang dituju (Alfaruqi & Priyono, 2024).

Studi kelayakan usaha bertujuan untuk memberikan dasar yang jelas dalam pengambilan keputusan mengenai kelayakan suatu usaha (Palobo & Baliadi, 2021). Keputusan ini tidak semata-mata mempertimbangkan potensi keuntungan secara finansial, tetapi juga memperhitungkan dampak sosial serta kontribusi nilai tambah yang dapat diberikan kepada masyarakat dan perekonomian secara keseluruhan (Sitinjak, 2022). Dengan demikian, hasil dari studi kelayakan usaha adalah evaluasi menyeluruh yang memberikan gambaran lengkap mengenai potensi keberlanjutan dan keberhasilan suatu usaha dalam aspek ekonomi dan sosial. (Bate'e, Septiani, Pradana Gilang, & Ramadhani, 2023)

Studi kelayakan, atau yang dikenal sebagai feasibility study, berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak suatu ide usaha atau proyek yang sedang direncanakan (Sofian, Swastika, Maratun, & Abdillah, 2024). Dalam penilaian ini, kelayakan mengacu pada sejauh mana suatu gagasan usaha atau proyek yang akan dijalankan berpeluang memberikan manfaat, baik berupa keuntungan finansial (*financial*

benefit) maupun manfaat sosial (*social benefit*). Layaknya suatu gagasan usaha dalam arti *keuntungan* finansial, hal ini tergantung dari segi penilaian yang dilakukan.

Menurut Jahrizal et al., (2023) Secara singkat, tujuan utama dari studi kelayakan adalah untuk mencegah investasi modal yang terlalu besar pada kegiatan yang ternyata tidak menguntungkan. Studi kelayakan usaha memiliki lima tujuan utama yang menegaskan pentingnya pelaksanaan analisis ini (Wulansari, Fitrianingtyas, Ganie, & Sari, 2024), diantaranya:

- a. Mengurangi risiko kerugian, studi kelayakan bertujuan untuk meminimalkan potensi kerugian finansial di masa depan. Dengan analisis ini, pelaku usaha dapat menghindari berbagai risiko yang tidak diharapkan.
- b. Mendukung proses perencanaan, melalui studi kelayakan, pelaku usaha dapat menyusun rencana yang matang, termasuk membuat jadwal pelaksanaan yang mencakup tahapan pendirian dan pengembangan usaha ke depan..
- c. Mempercepat pelaksanaan kegiatan usaha, studi ini membantu agar proses operasional dapat dilakukan secara terstruktur dan sesuai dengan rencana, sehingga pelaksanaan kerja menjadi lebih efisien.
- d. Memudahkan proses pemantauan, ketika usaha dijalankan sesuai strategi yang telah disusun, maka proses pengawasan terhadap jalannya usaha menjadi lebih mudah.
- e. Meningkatkan efektivitas pengendalian, jika terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan usaha, proses pemantauan yang telah dilakukan akan memudahkan dalam mengendalikan dan mengoreksi jalannya operasional usaha.

Revenue-Cost Ratio (R/C Ratio) adalah rasio antara total penerimaan (revenue) dengan total biaya (cost) yang digunakan untuk menilai kelayakan finansial suatu usaha, terutama dalam bidang usaha tani atau agribisnis(Dewi, Subantoro, Marwanti, & Wibowo, 2023). R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya(Nofrianil & Nefri, 2023). R/C Ratio menunjukkan seberapa besar pendapatan yang diperoleh untuk setiap satu satuan biaya yang dikeluarkan. Analisis ini merupakan salah satu indikator sederhana namun efektif dalam mengevaluasi efisiensi dan profitabilitas suatu kegiatan usaha tani(Tanjung, Nurhajjah, Siregar, & Salsabila, 2022). Rumus R/C Ratio sebagai berikut:

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (Total penerimaan dari hasil penjualan)

TC = Total Cost (Biaya tetap + biaya variabel)

Interpretasi Nilai R/C Ratio:

- a) $R/C > 1$ Usaha tani menguntungkan dan layak dijalankan, karena pendapatan lebih besar daripada biaya.
- b) $R/C = 1$ Usaha tani impas, artinya pendapatan sama dengan biaya yang dikeluarkan.
- c) $R/C < 1$ Usaha tani tidak layak, karena biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan yang diperoleh.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif-analitis yang bertujuan untuk menyajikan gambaran secara sistematis dan faktual mengenai kelayakan usaha tani bawang merah di Desa Pasir, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak. Pendekatan ini dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan usaha tani di lapangan serta analisis data yang diperoleh dari responden (Arifah & Misidawati, 2024). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani bawang merah yang tergabung dalam kelompok tani aktif di Desa Pasir. Penentuan sampel dilakukan secara sengaja atau purposive sampling, yaitu dengan memilih responden berdasarkan kriteria tertentu, yaitu petani yang masih aktif menanam bawang merah, tergabung dalam kelompok tani, dan berdomisili di wilayah tersebut (Sahputra, 2022). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi yang diteliti (Saibo, Sari, & Rofiatin, 2022). Dari total 200 anggota GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) Karya Makmur yang ada, sebanyak 20 orang yang menjadi responden untuk penelitian ini dengan 10 responden memiliki lahan lebih dari 5 hektar dan 10 responden memiliki lahan kurang dari 5 hektar yang digunakan untuk bawang merah dengan perkiraan 9 Ton bawang merah per hektar.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang telah ditentukan sebelumnya (Rayhan et al., 2024). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Pertanian, serta dari literatur dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian (Sikuta, Rumondor, Lintong, & Kumolontang, 2021). Data yang telah dikumpulkan diinput dan ditabulasi menggunakan Microsoft Excel, kemudian dianalisis. Analisis yang dilakukan adalah analisis pendapatan, dan analisis R/C Ratio (Rian, Maswadi, & Hutajulu, 2024). Instrumen yang digunakan dalam analisis data adalah model perhitungan *Revenue-Cost Ratio* (R/C Ratio), yaitu dengan membandingkan total penerimaan (*total revenue*) terhadap total biaya produksi (*total cost*),

baik biaya tetap maupun biaya variabel. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

Nilai $R/C > 1$ menunjukkan bahwa usaha tani bawang merah layak dan menguntungkan, $R/C = 1$ menunjukkan kondisi impas (break even), dan $R/C < 1$ menunjukkan bahwa usaha tidak layak secara finansial (Maulah, 2024). Hasil analisis ini akan digunakan untuk mengevaluasi efisiensi dan kelayakan usaha tani bawang merah yang dilakukan oleh petani di Desa Jungpasir. Penelitian ini dihitung dalam skala 1 tahun dengan 3 kali masa panen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Usaha Tani Bawang Merah

Biaya tetap yang digunakan dalam usaha tani tanaman bawang merah pada setiap musim tanam adalah biaya sewa lahan dan biaya penyusutan alat, dari 20 responden hanya empat yang memiliki lahan pribadi sisanya melakukan penyewaan lahan dengan biaya sewa rata-rata

Rp 6.075.000,00.

Tabel 1. Penyusutan Alat Pada Budidaya Bawang Merah

No	Jenis Alat	Total Penyusutan
1	Cangkul	Rp184,500
2	Alat Semprot	Rp963,000
3	Lampu Perangkat	Rp875,000
4	Pelindung Lampu	Rp250,000
5	Kabel	Rp2,100,000
Jumlah		Rp4,372,500

Sumber: Analisis Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa total biaya penyusutan alat pada usaha tani bawang merah dengan 20 responden mendapatkan rata-rata jumlah sebanyak Rp4,372,500. Petani di Gabungan Kelompok Tani Karya Makmur di Desa Pasir sebagian besar lahan pertaniannya adalah lahan sewaan, petani menyewa lahan setiap tahun untuk produksi bawang merah, dengan rata-rata biaya sewa sebesar Rp6,075,000 per hektar dalam 1 tahun, berikut tabel rincian biaya tetap:

Tabel 2. Jumlah Biaya Tetap

No	Uraian	Total Biaya
1	Biaya Penyusutan Alat	Rp4,372,500
2	Biaya Sewa Lahan	Rp6,075,000
Jumlah		Rp10,447,500

Sumber: Analisis Data Primer 2025

Total biaya tetap pada budidaya bawang merah sebesar Rp10,447,500, yang terdiri dari biaya penyusutan alat sebesar Rp4,372,500 dan biaya sewa lahan sebesar Rp6,075,000. Untuk sarana produksi yang masuk dalam biaya variabel meliputi pupuk, petisida, tenaga kerja, bibit, listrik dan BBM. Berikut tabel biaya tidak tetap usaha tani bawang merah:

Tabel 3. Biaya Tidak Tetap Usaha Tani Bawang Merah

No	Komponen Biaya	Total Biaya
1	Pupuk	Rp15,000,000
2	Pestisida	Rp45,000,000
3	Tenaga Kerja	Rp23,250,000
4	Bibit	Rp70,000,000
5	Biaya Listrik	Rp1,872,000
6	BBM	Rp2,324,000
Jumlah		Rp157,446,000

Sumber: Analisis Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa total biaya tidak tetap pada usaha tani budidaya bawang merah mencapai sebesar Rp157,446,000. Komponen biaya terbesar berasal dari pengadaan bibit, yakni sebesar Rp70,000,000, dengan jenis bibit yang digunakan adalah varietas Brebes. Selanjutnya, biaya pestisida menempati posisi kedua dengan total Rp45,000,000, mencakup penggunaan beberapa jenis pestisida seperti Macoban, Format, Gold, Brovrea, Endore, Antracol, dan Gendasil. Komponen biaya lainnya meliputi tenaga kerja sebesar Rp23,250,000, pupuk sebesar Rp15,000,000, serta biaya operasional seperti listrik sebesar Rp1,872,000 dan BBM sebesar Rp2,324,000. Seluruh komponen tersebut merupakan bagian dari biaya variabel yang secara langsung memengaruhi total pengeluaran dalam proses usaha tani bawang merah. Berikut ini merupakan data mengenai total biaya tani bawang merah di Gabungan Kelompok Tani Karya Makmur Desa Pasir:

Tabel 4. Total Biaya Usaha Tani Bawang Merah

No	Komponen Biaya	Jumlah
1	Biaya Tetap	Rp10,447,500
2	Biaya Tidak Tetap	Rp157,446,000
Jumlah		Rp167,893,500

Sumber: Analisis Data Primer 2025

Biaya usaha tani merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk memperoleh pendapatan bersih. Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa total biaya (TC) responden petani bawang merah di Gabungan Kelompok Karya Makmur Jaya sebesar Rp167,893,500. Nilai tersebut didapatkan dari biaya variabel dan biaya tetap. Yang mana biaya variabel itu memiliki total biaya sebesar Rp157,446,000, yang didapatkan dari sarana produksi (pupuk,

pestisida, tenaga kerja, bibit, pencahayaan, pengairan), dan biaya tetapnya sebesar Rp10,447,500, yang meliputi (sewa lahan dan penyusutan alat).

Petani bawang merah di wilayah Pasir mampu melakukan budidaya sebanyak tiga kali dalam satu tahun. Setiap kali panen, hasil produksi mencapai rata-rata 9 ton per hektar, sehingga dalam setahun total produksi dapat mencapai sekitar 27 ton per hektar. Harga rata-rata dari 20 responden berkisar Rp20,000/Kg. Berikut tabel rata-rata penerimaan hasil bawang merah untuk 1 hektar dalam 1 tahun:

Tabel 5. Rata-Rata Penerimaan Petani Bawang Merah Desa Pasir

No	Komponen Biaya	Jumlah
1	Harga rata-rata Bawang Merah	Rp20,000
2	Jumlah Produksi	27000 Kg
Jumlah		Rp540,000,000

Sumber: Analisis Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 5 penerimaan rata-rata atau total penerimaan (TR) yang dihasilkan lahan 1 hektar dalam waktu 1 tahun oleh Gabungan Kelompok Karya Makmur Jaya Desa Pasir sebanyak Rp540,000,000, penerimaan tersebut didapatkan dari hasil kali rata-rata harga jual dengan rata-rata jumlah produksi. Total penerimaan (TR) dari Tabel 5 dikurangi dengan total biaya (TC) dari Tabel 4 didapatkan hasil pendapatan untuk usaha tani bawang merah. Berikut tabelnya:

Tabel 6. Rata-Rata Dari Keseluruhan Penerimaan dan Pendapatan

No	Komponen Biaya	Jumlah
1	Total Penerimaan (TR)	Rp540,000,000
2	Total Biaya (TC)	Rp157,446,000
Pendapatan		Rp382,554,000

Sumber: Analisis Data Primer 2025

Dalam penelitian ini, sebanyak 20 petani bawang merah dijadikan responden sebagai sampel. Total penerimaan dihitung berdasarkan jumlah produksi bawang merah yang dikalikan dengan harga jual pada saat penelitian berlangsung. Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa petani bawang merah di Desa Pasir, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, memperoleh pendapatan selama satu tahun (dengan tiga kali musim tanam) sebesar Rp382,554,000.

Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama, yaitu Diduga penerimaan usaha tani bawang merah lebih besar daripada total biaya yang dikeluarkan, dapat diterima. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan antara total biaya, penerimaan, dan pendapatan, di mana total penerimaan mencapai Rp540,000,000, sedangkan pendapatan bersih setelah dikurangi total

biaya adalah Rp382,554,000. Berikut tabel R/C ratio petani bawang merah di Gabungan Kelompok Tani Karya Makmur Desa Pasir:

Tabel 7. R/C Ratio Usaha Tani Bawang Merah Desa Pasir

No	Komponen Biaya	Jumlah
1	Total Penerimaan (TR)	Rp540,000,000
2	Total Biaya (TC)	Rp157,446,000
Pendapatan		3,43

Sumber: Analisis Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa nilai R/C ratio usahatani bawang merah di Gabungan Kelompok Tani Karya Makmur, Desa Pasir, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, adalah sebesar 3,43. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp1,00 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp3,43. Dengan demikian, terdapat keuntungan sebesar Rp2,43 untuk setiap rupiah yang diinvestasikan.

Hasil analisis yang dilakukan tersebut mengindikasikan bahwa usahatani bawang merah di Gabungan Kelompok Tani Karya Makmur sangat layak untuk dijalankan, karena nilai R/C ratio yang lebih besar dari 1 merupakan indikator bahwa usaha tersebut menguntungkan dan efisien secara finansial.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis usaha tani bawang merah di Gabungan Kelompok Tani Karya Makmur Desa Pasir, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang merah yang dilakukan selama satu tahun dengan tiga kali musim tanam menghasilkan kinerja finansial yang positif. Total biaya produksi yang dikeluarkan mencapai Rp157.446.000 per tahun, sementara total penerimaan sebesar Rp540.000.000. Dari selisih antara penerimaan dan biaya, diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp382.554.000 per tahun. Selain itu, hasil analisis efisiensi usaha menunjukkan bahwa nilai R/C ratio mencapai 3,43, yang berarti setiap pengeluaran sebesar Rp1,00 menghasilkan penerimaan sebesar Rp3,43. Dengan demikian, usaha tani bawang merah di Gabungan Kelompok Tani Karya Makmur dinyatakan sangat layak untuk dijalankan, karena menghasilkan keuntungan yang signifikan dan efisiensi yang tinggi dalam penggunaan biaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Gabungan Kelompok Tani Karya Makmur, Desa Pasir, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, penulis menyampaikan beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi para petani. Secara umum, petani di Gabungan Kelompok Tani Karya Makmur telah menjalankan budidaya bawang merah dengan cukup

baik. Namun demikian, disarankan agar petani mulai mengurangi ketergantungan terhadap pupuk dan pestisida kimia dengan beralih ke penggunaan pupuk dan pestisida organik. Selain lebih ramah lingkungan, penggunaan bahan organik juga dapat menekan biaya produksi, mengingat pupuk dan pestisida kimia cenderung mahal. Pupuk dan pestisida organik bahkan dapat dibuat sendiri dengan memanfaatkan bahan-bahan alami yang mudah ditemukan di sekitar lingkungan petani. Di sisi lain, strategi pemasaran yang dilakukan petani selama ini juga sudah berjalan dengan baik. Namun, akan lebih menguntungkan apabila petani dapat menjual hasil panennya secara langsung kepada konsumen atau pasar tanpa melalui tengkulak. Penjualan melalui tengkulak seringkali menyebabkan harga jual bawang merah menjadi lebih rendah dari harga pasar. Oleh karena itu, membangun sistem pemasaran langsung atau melalui koperasi tani dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pendapatan petani secara lebih optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Alfaruqi, S., & Priyono, J. (2024). Analisis kelayakan usaha home industri konveksi di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 3. <https://doi.org/10.8734/mnmae.v1i2.359>
- Arifah, N., & Misidawati, D. N. (2024). Market analysis and marketing strategy in business feasibility studies. *Journal of Management, Economics, and Entrepreneur*, 3(1), 20–31.
- Bate'e, A., Septiani, D., Pradana Gilang, & Ramadhani, S. (2023). Analisis studi kelayakan bisnis pada UMKM ditinjau dari aspek pasar dan pemasaran (Studi kasus Sop Ayam Pak Mim Klaten di Cikarang Selatan). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9. <https://doi.org/10.30651/jms.v9i1.21365>
- Dewi, S., Subantoro, R., Marwanti, S., & Wibowo, H. (2023). Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. *Jurnal UNPAD*, 1.
- Fatah, & Mardiyati. (2022). Pendapatan dan kelayakan usahatani bawang merah (Studi Kasus di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang) (Vol. 8). <https://doi.org/10.25157/ma.v8i1.6793>
- Jahrizal, Apriliawan, Siregar, Mainingsih, Yunita, Eldi, ... Kurniawan. (2023). Kajian studi kelayakan bisnis. *Bali: Intelektual Manifes Media*.
- Jasman. (2024). Analisis kelayakan usahatani bawang merah di Kelompoktani Sugih Jaya Desa Sumberjaya Kecamatan Tegalbuleud Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Agribisnis Dan Pembangunan Pertanian (JAPP)*, 1(2), 58–66. <https://doi.org/10.37150/japp.v1i2.2324>
- Lestari, Y. K., & Suryana, A. T. (2013). Sustainability of organic rice farming in Indonesia. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/284617258>

- Maulah, I. S. (2024). Analisis kelayakan finansial usaha tani padi pada kelompok tani Sidomukti Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 19, 193–202. <https://doi.org/10.21831/jep.v19i2.59695>
- Nofrianil, & Nefri, J. (2023). Analisis kelayakan finansial usaha ternak puyuh petelur di Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(2), 537–546. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.02.10>
- Palobo, F., & Baliadi, Y. (2021). Analisis kelayakan usahatani padi varietas Diahsuci menggunakan revenue cost ratio (RC ratio). Retrieved from <https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/12760>
- Rayhan, M., Fahrudin, T., Sukawati, R., & Hardiansyah, H. (2024). Analisis biaya produksi, pendapatan, dan R/C pada usahatani jagung dan padi: Studi kasus di Desa Selaawi Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(3), 919–931.
- Rian, F. A., Maswadi, & Hutajulu, J. P. (2024). Analisis pendapatan usahatani lada di Desa Mayak Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Sains Pertanian Equator*, 13, 1153–1160. <https://doi.org/10.26418/jspe.v13i4.85015>
- Ridho, A. A., & Prayuningsih, H. (2018). Analisis kelayakan usahatani kelinci di Desa Umbulrejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. *Jurnal Agribest*, 2(1).
- Sahputra, Y. (2022). Analisis usahatani bawang merah (*Allium cepa*) di Desa Tongging, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian [JIMTANI]*, 2(2), 1–9.
- Saibo, H. S., Sari, D., & Rofiatin, U. (2022). Analisis kelayakan usaha wortel organik di pertanian organik (PORKAB) Desa Sumberejo Kota Batu. *SSRN*.
- Sikuta, C., Rumondor, F. S. J., Lintong, H., & Kumolontang, G. (2021). Analisis keuntungan usahatani bawang merah di Desa Tonsewer Selatan, Minahasa. *Jurnal AGROBISNIS*, 3, 39–44. Retrieved from <https://agrobisnis.faperta-ukit.ac.id/index.php/agrobisnis/article/view/32>
- Simatupang, J. T., Hutapea, K. P., & Aguaninta, D. S. (2021). Analisis pengaruh faktor produksi terhadap produksi dan pendapatan usahatani bawang merah. *Jurnal Penelitian Bidang Ilmu Pertanian*, 19(2).
- Sitinjak, W. (2022). Analisis pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan usahatani bawang merah di Kecamatan Purba, Simalungun. *Agriprimatech*, 5. <https://doi.org/10.34012/agriprimatech.v5i2.2971>
- Sofian, M., Swastika, Y., Maratun, W. S., & Abdillah, I. R. (2024). Studi kelayakan bisnis: Optimalisasi potensi sumber daya ekonomi. *Penerbit NEM*.
- Subastian, R., & Yuliawati. (2024). Analisis pendapatan usahatani cabai rawit merah di Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(1), 131–139. <https://doi.org/10.29244/jai.2024.12.1.131-139>

- Tanjung, A. F., Nurhajjah, N., Siregar, A. F., & Salsabila, S. (2022). Analisis nilai ekonomi dan kelayakan berbasis skala usahatani padi di Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhanbatu. *Jurnal Galung Tropika*, 11(1), 97–105. <https://doi.org/10.31850/jgt.v11i1.864>
- Wulansari, A., Fitrianingtyas, A., Ganie, C., & Sari, D. (2024). Studi kelayakan sebagai langkah awal kesuksesan bisnis (Studi kasus pada UMKM Rumah Organik). *Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset*, 2. <https://doi.org/10.61132/lokawati.v1i3.850>